

Research Article

Strengthening the Professional Competence of Tahfiz Teachers in Maintaining the Precision of Qur'an Memorization: A Case Study at Al-Ibanah Islamic Boarding School, Wonogiri

Muhammad Sidiq Mujahiddin

Institut Study Islam Muhammadiyah, Pacitan

E-mail: sidiqmujahiddin@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Mazidah: Journal Of Educational Research. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 27, 2026

Revised : August 21, 2026

Accepted : September 11, 2026

Available online : September 17, 2026

How to Cite: Muhammad Sidiq Mujahiddin. (2026). Strengthening the Professional Competence of Tahfiz Teachers in Maintaining the Precision of Qur'an Memorization: A Case Study at Al-Ibanah Islamic Boarding School, Wonogiri. *Mazidah: Journal Of Educational Research*, 2(3), 163–178. <https://doi.org/10.63738/mazidah.v2i3.42>

Abstract

The professionalism of tahfiz teachers in the pesantren environment is measured not only by instructional competence and the addition (ziyadah) of students' memorization, but also by their ability to maintain the precision (kemutqinan) of Qur'anic memorization as a core competency. However, the increasing administrative burden and complexity of educators' duties create a paradox in which longer years of service do not always correlate with the preservation of teachers' memorization quality. This study aims to analyze the strengthening of tahfiz teachers' professional competence in maintaining the precision of Qur'anic memorization amid the high workload of educators. Methods: This study uses a qualitative descriptive case study approach at Pondok Pesantren Al-Ibanah, Purwantoro, Wonogiri. Data were collected through in-depth interviews with tahfiz teachers and the pesantren caregiver, participatory observation of halaqah activities and tasmi' examinations, and documentation studies. Data validity was tested using source and technique triangulation, then analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the professionalism of tahfiz teachers is no longer tested by their ability to add new memorization (ziyadah), but by their ability to maintain the precision of memorization amid overlapping structural roles as teachers, dormitory supervisors (mudabbir), and administrative staff, which trigger cognitive overload and the phenomenon of illusion of competence. Tahfiz teachers respond to this challenge through various personal and adaptive independent murajaah (revision) strategies, such as designating special time slots (sacred hours), time-blocking, the Sab'iat technique, and Peer Simak/Halaqah Mudzakarrah, although these strategies still rely on individual initiative and are not yet fully supported by scheduled

Strengthening the Professional Competence of Tahfiz Teachers in Maintaining the Precision of Qur'an Memorization: A Case Study at Al-Ibanah Islamic Boarding School, Wonogiri
Muhammad Sidiq Mujahiddin

institutional policies. The precision of teachers' memorization also proves to have a significant effect on the accuracy of memorization correction, teachers' pedagogical authority, and their exemplary role (*uswah*) as a source of students' intrinsic motivation to preserve their own memorization. Conclusion: the precision of Qur'anic memorization is a core competency that underpins all dimensions of tahfiz teachers' professionalism, so strengthening it requires the institutionalization of a structured and consistent *murajaah* policy within the *pesantren* environment.

Keywords: Tahfiz Teacher, Memorization Precision, *Murajaah* Behavior, Teacher Professionalism, Case Study.

Penguatan Kompetensi Profesional Guru Tahfiz dalam Menjaga Ketepatan Hafalan Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri

Abstrak

Profesionalisme guru tahfiz di lingkungan pesantren diukur tidak hanya dari kompetensi pengajaran dan penambahan (*ziyadah*) hafalan santri, namun juga kemampuannya menjaga ketepatan (*kemutqinan*) hafalan Al-Qur'an sebagai kompetensi inti. Namun, meningkatnya beban administratif dan kompleksitas tugas pendidik menciptakan paradoks di mana masa kerja yang lebih lama tidak selalu berkorelasi dengan terjaganya kualitas hafalan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kompetensi profesional guru tahfiz dalam menjaga ketepatan hafalan Al-Qur'an di tengah tingginya beban kerja pendidik. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap guru tahfiz dan pengasuh pesantren, observasi partisipatif kegiatan halaqah dan ujian tasmi', serta studi dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tahfiz tidak lagi diuji dari kemampuannya menambah hafalan baru (*ziyadah*), namun kemampuannya menjaga ketepatan hafalan di tengah tumpang tindih peran struktural sebagai guru, pengawas asrama (*mudabbir*), dan tenaga administrasi, sehingga memicu beban kognitif dan fenomena ilusi kompetensi. Guru tahfiz menyikapi tantangan tersebut melalui berbagai strategi *murajaah* (revisi) mandiri yang personal dan adaptif, seperti penetapan slot waktu khusus (*jam suci*), pemblokiran waktu, teknik *Sab'iat*, dan *Peer Simak/Halaqah Mudzakah*, meskipun strategi tersebut masih mengandalkan inisiatif individu dan belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan kelembagaan yang terjadwal. Ketepatan hafalan guru juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketepatan koreksi hafalan, kewibawaan pedagogi guru, dan peran keteladanan (*uswah*) sebagai sumber motivasi intrinsik siswa untuk melestarikan hafalannya sendiri. Kesimpulan: ketepatan hafalan Al-Qur'an merupakan kompetensi inti yang mendasari seluruh dimensi profesionalisme guru tahfiz, sehingga penguatannya memerlukan pelembaan kebijakan *murajaah* yang terstruktur dan konsisten di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Guru Tahfiz, Ketepatan Hafalan, Perilaku *Murajaah*, Profesionalisme Guru, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Profesionalitas guru secara umum terbangun atas empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Namun, dalam ekosistem pesantren, tolok ukur profesionalitas tersebut meluas melampaui sekadar kecakapan instruksional di kelas, ia turut mencakup dedikasi spiritual, keikhlasan, serta kesungguhan dalam membina karakter santri. Guru yang profesional tidak hanya dituntut mengejar capaian kognitif peserta didik, melainkan juga membimbing mereka menuju kematangan moral dan spiritual.

Dalam proses ini, kecerdasan emosional guru memegang peranan krusial untuk membangun suasana belajar yang kondusif sekaligus mendorong keterlibatan aktif santri. Realitas ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual dan emosional merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari standar profesionalitas pendidik dalam lembaga pendidikan Islam.

Meskipun demikian, pada konteks yang lebih spesifik, profesionalisme guru tahfiz saat ini menghadapi tantangan yang berbeda. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru tahfiz di Pondok Pesantren Al-Ibanah, Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah, terungkap bahwa profesionalisme mereka tidak sedang diuji oleh kemampuan menambah (ziyadah) hafalan, melainkan oleh kemampuannya mempertahankan kemutqinan di tengah meningkatnya kompleksitas tugas pendidik (F. Dzulfiqar, komunikasi pribadi, 2026). Gejala ini terindikasi dari besarnya alokasi waktu yang dibutuhkan guru hanya untuk menyiapkan tasmi' 5 juz sekali duduk akibat beban administratif dan pengajaran yang padat (M. Alwi, komunikasi pribadi, 2026). Paradoks ini menunjukkan bahwa bertambahnya pengalaman mengajar maupun masa kerja tidak selalu berbanding lurus dengan terpeliharanya kualitas hafalan, sehingga memicu penurunan kemutqinan pada sebagian guru (Suyato, komunikasi pribadi, 2026).

Fenomena erosi pada kompetensi inti (*core competency*) ini berisiko menimbulkan dampak sistemik yang berantai. Pada tingkat individu guru, penurunan kemutqinan menggerus kewibawaan spiritual dan rasa percaya diri saat memimpin halaqah (I. Budiono, komunikasi pribadi, 2026). Dampak ini berlanjut pada proses pembelajaran di kelas, di mana presisi dan validitas koreksi simakan terhadap santri menjadi berkurang. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi memicu krisis figur teladan (uswah) bagi santri, memudahkan rasa hormat terhadap otoritas keilmuan guru, hingga yang paling krusial adalah memicu degradasi standar transmisi keilmuan (sanad) hafalan Al-Qur'an di lembaga pesantren.

Akan tetapi, kajian-kajian terdahulu mengenai guru tahfiz lebih banyak memfokuskan pembahasan pada dimensi pengembangan kompetensi umum, seperti kompetensi pedagogik, komunikasi, emosi, sosiobudaya, dan integrasi ICT (Ismail & Saad, 2022; Sari et al., 2024.) Beberapa literatur lain turut menyoroti efektivitas pembelajaran melalui penguatan materi spesifik seperti ilmu Qiraat, pengajaran tilawah inklusif bagi murid berkebutuhan khusus, serta program pelatihan kelembagaan (Rashid, 2025; Sukandar & Adzkia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang nyata, di mana belum ada kajian mendalam yang mengeksplorasi bagaimana kompetensi profesional guru tahfiz diperkuat secara berkelanjutan melalui upaya menjaga kemutqinan hafalan Al-Qur'an sebagai kompetensi inti yang menopang profesionalisme dan kualitas pembelajaran tahfiz.

Oleh karena itu, penelitian studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis pemeliharaan kemutqinan hafalan Al-Qur'an sebagai inti profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al-Ibanah, Purwantoro, Wonogiri. Secara lebih spesifik, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana

dinamika dan tantangan yang dihadapi guru tahfiz di Pondok Pesantren Al-Ibanah dalam mempertahankan kemutqinan hafalan di tengah kompleksitas tugas pendidik; (2) bagaimana strategi dan manajemen murajaah yang diterapkan guru untuk menjaga kualitas hafalan secara konsisten; serta (3) bagaimana implikasi kemutqinan hafalan guru terhadap validitas bimbingan dan kualitas pembelajaran tahfiz di pesantren tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif jenis studi kasus (Creswell, 2015; Yin, 2018). Dipilihnya jenis penelitian studi kasus karena mengeksplorasi secara mendalam fenomena paradoks profesionalisme guru tahfiz dalam memelihara kemutqinan hafalan Al-Qur'an di tengah meningkatnya kompleksitas tugas pendidik dan beban administratif. Setting penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Ibanah, Purwantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada unit pengasuhan dan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di lingkungan pesantren tersebut. Dipilihnya Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri karena lembaga ini menerapkan program tahfiz Al-Qur'an intensif dengan standar ujian tasmi' berjenjang, namun di saat yang sama para guru pengajarnya memegang peran ganda dalam pengasuhan serta administrasi pesantren.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua segmen, yakni segmen pengelola/pendidik dan segmen santri. Segmen pengelola/pendidik terdiri dari Pengasuh Pesantren, Kepala Program Tahfiz, dan para guru tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ibanah yang berjumlah 8 orang. Seluruh dinamika pemeliharaan hafalan dan pengelolaan alokasi waktu murajaah merupakan pengalaman langsung dari para pendidik tersebut. Adapun informan dari segmen santri dipilih secara snowball dan ditetapkan berjumlah 6 orang. Para informan dari segmen santri dipilih berdasarkan rekomendasi guru tahfiz dan pengurus pondok. Kriteria pemilihan informan santri tersebut didasarkan pada keaktifan mereka dalam mengikuti halaqah simakan harian serta ujian tasmi' bersama para guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi kebijakan. Wawancara dilakukan kepada para informan untuk menggali tantangan dan strategi pemeliharaan kemutqinan hafalan di Pondok Pesantren Al-Ibanah. Wawancara kepada Pengasuh Pesantren difokuskan pada kebijakan lembaga, struktur beban kerja guru, dan standar mutu tahfiz; wawancara kepada guru tahfiz difokuskan pada dinamika tantangan alokasi waktu murajaah, manajemen waktu mandiri, serta tingkat kepercayaan diri saat mengajar; adapun wawancara kepada para santri difokuskan pada persepsi mereka terhadap presisi koreksi simakan dan kewibawaan spiritual guru saat bimbingan. Observasi dilakukan terhadap interaksi halaqah, pelaksanaan ujian tasmi', dan aktivitas harian guru, sedangkan dokumentasi mencakup rekapitulasi tasmi' guru, jadwal piket pengasuhan, dan kurikulum tahfiz.

Analisis dilakukan secara triangulasi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara sistematis, analisis data dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah kondensasi data, penyajian data (display data), dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Keabsahan data dilakukan dengan mengkonfirmasi data dari sumber dan teknik yang satu dengan data yang lain sehingga diperoleh kredibilitas dan validitas temuan. Secara operasional, analisis data dilakukan melalui koding data deskriptif dan interpretatif. Koding data dilakukan dengan cara memberi makna secara kreatif (meaning creativity) pada temuan hasil penelitian yang diorganisasikan menjadi tiga fokus utama, yaitu: dinamika dan bentuk beban kerja yang mengancam kemutqinan hafalan guru, strategi serta penyesuaian (coping mechanism) manajemen murajaah mandiri guru, serta implikasi kemutqinan hafalan guru terhadap presisi bimbingan dan kualitas pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian ini dihimpun melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan terhadap tiga kelompok informan yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu: (1) satu orang pengasuh Pondok Pesantren Al-Ibanah selaku pemegang otoritas kebijakan; (2) delapan orang guru tahfiz Al-Qur'an selaku pelaksana teknis pembelajaran dan pihak yang secara langsung mengalami dinamika beban kerja serta upaya menjaga kemutqinan hafalan; dan (3) enam orang santri selaku pihak yang menerima proses bimbingan dan menjadi saksi atas performa guru di lapangan. Ketiga sudut pandang tersebut kemudian ditriangulasi dengan data observasi lapangan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kebijakan, praktik, tantangan, dan dampak kemutqinan hafalan guru tahfiz terhadap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ibanah.

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ibanah

Wawancara dengan pengasuh difokuskan pada empat aspek, yaitu standar profesionalisme guru tahfiz, beban tugas rangkap, tantangan menjaga hafalan pribadi guru, serta kebijakan kelembagaan dalam mendukung murajaah.

a. Standar Profesionalisme dan Rekrutmen Guru Tahfiz

Pengasuh menegaskan bahwa profesionalisme guru tahfiz di Al-Ibanah tidak dimaknai secara tunggal sebagai kemampuan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, melainkan merupakan perpaduan tiga unsur yang berjalan beriringan, yaitu kompetensi Al-Qur'an, kemampuan mendidik (pedagogik), dan keteladanan (uswah). Proses penetapan guru mempertimbangkan kualitas bacaan, ketepatan tajwid dan makhraj, pengalaman membimbing, serta sikap dan tanggung jawab, sebagaimana diungkapkan berikut.

"Bagi kami, guru tahfiz itu bukan sekadar orang yang hafal Al-Qur'an, tetapi orang yang mampu menjaga hafalannya, mampu membimbing santri, dan mampu menjadi teladan. Jadi standar profesionalisme itu mencakup kemampuan Al-Qur'an, pedagogik, kedisiplinan, dan akhlakunya."

Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme dipandang sebagai proses yang berkelanjutan (on-going process), karena pesantren tetap melakukan

pengamatan dan evaluasi terhadap kinerja guru setelah proses rekrutmen berlangsung, bukan berhenti pada tahap seleksi awal.

b. Tugas Rangkap dan Beban Kerja Struktural

Selain tugas utama menyimak dan membimbing hafalan, guru tahfiz di Al-Ibanah turut menjalankan tugas tambahan yang melekat pada sistem kepesantrenan yang berjalan selama dua puluh empat jam, seperti pendampingan santri, pembinaan kedisiplinan, kegiatan keagamaan, hingga urusan administrasi dan kepanitiaan.

"Guru tahfiz di sini memang mempunyai tugas yang cukup banyak. Tugas utamanya tetap membimbing hafalan santri, tetapi karena sistem pesantren berjalan selama dua puluh empat jam, guru juga bisa mendapat tugas pendampingan, pembinaan kedisiplinan, kegiatan keagamaan, administrasi, dan kegiatan pondok lainnya."

Menurut pengasuh, rangkap tugas tersebut tidak menjadi persoalan selama pembagian peran jelas dan tidak menghilangkan kesempatan guru untuk menyiapkan pengajaran serta menjaga kualitas hafalan pribadinya.

c. Tantangan Waktu dan Tenaga dalam Menjaga Hafalan Pribadi

Pengasuh mengakui adanya tantangan riil yang dihadapi guru dalam membagi waktu antara menjaga hafalan pribadi dan menjalankan tugas kepesantrenan. Kepadatan kegiatan pondok kerap menggerus waktu murajaah pribadi, ditambah faktor tenaga dan konsentrasi yang menurun setelah menjalani rangkaian tugas harian.

"Kalau kendala, yang paling terasa biasanya waktu dan tenaga. Guru sudah menyimak hafalan santri, mendampingi kegiatan pondok, kemudian masih harus menjaga hafalannya sendiri. Jadi kalau tidak mempunyai manajemen waktu dan kedisiplinan pribadi, murajaah bisa menjadi bagian yang terabaikan."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pemeliharaan hafalan guru bukan semata tanggung jawab individu, melainkan juga memerlukan dukungan sistemik dari lembaga, khususnya dalam menyediakan ruang waktu yang tidak berbenturan dengan tugas-tugas lain.

d. Kebijakan dan Fasilitas Pendukung Murajaah

Untuk merespons tantangan tersebut, pesantren memandang perlu adanya alokasi waktu khusus, lingkungan yang kondusif (masjid, ruang tahfiz), serta budaya saling menyimak antarguru (tasmi' bersama) sebagai bagian dari kebijakan kelembagaan.

"Kalau fasilitas, yang kami pikirkan bukan hanya menyediakan tempat. Yang lebih penting adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk murajaah. Guru bisa diberi waktu khusus, ruang yang kondusif, dan kalau memungkinkan dibuat program tasmi' atau saling menyimak antarguru supaya hafalan mereka juga terkontrol."

Pengasuh menambahkan bahwa dukungan tersebut berpotensi dikembangkan menjadi program pembinaan guru yang lebih terstruktur, seperti penjadwalan murajaah mingguan, tasmi' berkala, dan pencatatan perkembangan kualitas hafalan, dengan penekanan bahwa efektivitas kebijakan tersebut bergantung pada konsistensi pelaksanaannya, bukan bersifat insidental.

e. Pengaruh Kemutqinan Guru terhadap Wibawa dan Pengelolaan Halaqah

Pengasuh menegaskan bahwa kemutqinan hafalan berkontribusi besar terhadap wibawa dan kredibilitas guru di hadapan santri. Guru dengan hafalan yang kuat cenderung lebih percaya diri dalam menyimak dan mengoreksi, sehingga lebih mudah memperoleh kepercayaan santri.

"Menurut saya, kemutqinan guru sangat berpengaruh terhadap wibawa dan kredibilitasnya. Santri biasanya bisa merasakan apakah gurunya benar-benar kuat hafalannya atau tidak. Guru yang hafalannya kuat akan lebih percaya diri ketika membimbing, dan santri juga lebih mudah memberikan kepercayaan."

Meski demikian, pengasuh menggarisbawahi bahwa kemutqinan bukan satu-satunya penentu profesionalisme; kemampuan pedagogik, komunikasi, kesabaran, dan pengelolaan halaqah tetap menjadi unsur yang harus berjalan beriringan dengan kekuatan hafalan agar otoritas keilmuan guru dapat diterjemahkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

2. Guru Tahfidz Al-Qur'an (8 Informan)

a. Dinamika dan Beban Kerja

Terkait alokasi waktu harian, seluruh informan menunjukkan pola yang relatif seragam, yaitu memanfaatkan waktu selepas Subuh sebagai prime time untuk murajaah pribadi, sementara jam kerja efektif siang hari diprioritaskan untuk mengajar dan administrasi. Perbedaan muncul pada teknik pengaturannya: Fa menerapkan time-blocking dengan memisahkan tugas peran pengajar dan mudabbir; Gh menetapkan "jam-jam terlarang" (sacred hours) satu jam sebelum Subuh dan satu jam setelah Asar yang mutlak digunakan untuk perbaikan hafalan; sedangkan Al menyisipkan murajaah pada waktu downtime malam hari untuk urusan administratif. Gh mengatakan:

"Ada jam-jam terlarang (sacred hours) untuk urusan eksternal, yaitu 1 jam sebelum Subuh dan 1 jam setelah Asar yang mutlak digunakan untuk perbaikan hafalan pribadi, terlepas dari padatnyanya jadwal kepengasuhan."

Terkait pengaruh masa kerja terhadap erosi hafalan, mayoritas informan Ust. Fa, Aw, Al, Fa, Rk mengonfirmasi adanya kecenderungan penurunan intensitas murajaah seiring bertambahnya masa kerja, namun dengan penyebab yang beragam: cognitive overload akibat beban manajerial, fase plateau dan rasa puas diri/complacency, habituasi yang mengurangi evaluasi mandiri, pergeseran peran dari praktisi hafalan menjadi manajer pendidikan, hingga illusion of competence karena terbiasa menyimak santri tanpa benar-benar menguji recall pribadi. Ust. Rk mengatakan bahwa:

"Penyebab dominannya adalah fenomena illusion of competence – merasa masih hafal karena setiap hari mendengarkan santri membaca, padahal kemampuan mereproduksi ayat secara mandiri (recall) mengalami penurunan."

Adapun kendala utama dalam pelaksanaan tasmi' atau murajaah mandiri bervariasi antarinforman, meliputi kelelahan mental setelah menyimak seharian (Ust. Farhan), interupsi tugas kepengasuhan yang mendadak (Ust. Alwi), sulitnya menemukan mitra simak yang sinkron waktu (Ust. Alif), rasa kantuk akibat akumulasi kelelahan administratif (Ust. Mustofa), distraksi kognitif berupa

pekerjaan yang belum tuntas atau Zeigarnik effect (Ust. Fahmi), minimnya ruang yang tenang (Ust. Agung), penundaan akibat decision fatigue (Ust. Ghofar), serta dinamika emosional pribadi yang terpengaruh persoalan santri (Ust. Riski).

b. Strategi dan Manajemen Murojaah

Dalam memperkuat kemutqinan hafalan, setiap guru mengembangkan metode personal yang khas. Fa mengombinasikan murojaah dalam shalat rawatib/qiyamul lail dengan visualisasi mushaf Madinah; Aw menerapkan Peer Simak atau Halaqah Mudzakah antarpengajar; Al menggunakan teknik Sab'iat (pembagian Al-Qur'an ke dalam tujuh bagian mingguan); Mu berfokus pada pemetaan ayat-ayat mutasyabihat; Fa menerapkan pola cicilan per-maqra setiap selesai shalat lima waktu; Ag memanfaatkan rekaman audio mandiri untuk evaluasi kelancaran; Gh menggabungkan tkrar (pengulangan lisan) dengan kitabah (penulisan ulang); serta Rk memadukan murojaah lisan dengan pemahaman makna ayat (tafsir ringkas) untuk memudahkan retrieval memori. Aw mengatakan:

"Menggunakan strategi Peer Simak (Halaqah Mudzakah). Kami membentuk pasangan sesama pengajar untuk saling menyimak (tasmi') minimal 1 juz per hari secara bergantian sebelum atau sesudah jam dinas."

Ketika mendapati hafalan pada juz tertentu melonggar, para informan menerapkan strategi restorasi yang variatif, antara lain karantina mandiri di akhir pekan (Fh), bifurkasi fokus dengan mengintensifkan satu juz selama tiga hari (Aw), pengulangan seperti hafalan baru atau re-learning (Al), tasmi' akumulatif di hadapan guru senior untuk mendapat tekanan konstruktif (Mu), integrasi murojaah aktif-pasif melalui audio murattal (Fa), restrukturisasi prioritas tugas harian (Ag), penulisan ulang ayat yang sering tertukar (Gh), hingga analisis kesalahan dengan menandai bagian mushaf yang rawan lupa (Rk).

c. Dampak Psikologis dan Pembelajaran

Penurunan kualitas hafalan dilaporkan berdampak pada aspek psikologis guru, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Beberapa informan mengaitkannya dengan kecemasan performa atau semacam sindrom impostor (Fh), keraguan saat mengoreksi tanpa mushaf yang berkaitan dengan wibawa pedagogik (Aw), sikap kehati-hatian berlebih (Al), hingga rasa bersalah yang justru ditransformasikan menjadi dorongan disiplin murojaah (Mu).

"Ya, ada dampak pada aspek wibawa pengajaran (pedagogical authority). Ketika hafalan kurang mutqin, timbul rasa ragu-ragu saat hendak membenarkan bacaan santri tanpa melihat mushaf." (Aw)

Untuk tetap menjaga presisi koreksi di tengah kelelahan, para guru menempuh berbagai strategi kompensasi, seperti visual tracking pada mushaf terbuka (Fh), sistem koreksi sebaya antarsantri (Aw), pembatasan durasi halaqah disertai jeda mikro/micro-break (Al), kombinasi pendengaran dan penglihatan aktif atau dual-sensory listening (Mu), pemanfaatan aplikasi digital ber-highlighting tajwid (Fa), menjaga hidrasi dan postur duduk (Ag), evaluasi bertahap berdasarkan prioritas kaidah tajwid (Gh), serta menghindari multitasking dan mengambil jeda singkat untuk peregangan atau berwudu (Rk).

3. Informan 3: 6 santri

Wawancara terhadap enam santri (Fahim, Alfin, Barnez, Dika, Yossi, dan Yusuf) bertujuan menggali persepsi santri sebagai pihak yang menerima langsung dampak dari tingkat kemutqinan dan keteladanan guru.

a. Metode Bimbingan dan Ketelitian Koreksi Guru

Seluruh informan santri secara konsisten menggambarkan metode bimbingan guru sebagai proses yang sangat teliti dan berlapis, mencakup koreksi pada aspek makhraj, panjang-pendek bacaan (*mad*), ayat-ayat mutasyabihat, hingga ketepatan waqaf dan ibtida'.

"Ustaz membimbing kami dengan pendekatan tashih berlapis. Sebelum menyetor hafalan baru, bacaan disimak terlebih dahulu dari segi makhraj dan panjang-pendek (mad). Koreksinya sangat teliti; bahkan kekeliruan kecil pada kesempurnaan harakat atau ketebalan tafkhim dan tarqiq langsung dipotong untuk dibenarkan." (Fahim)

"Guru sangat presisi dalam mengoreksi; tidak ada kesalahan bacaan yang lolos, meskipun hanya berupa kelalaian kecil pada sifatul huruf. Kami dituntut untuk mengulang maqra tersebut sampai benar-benar presisi." (Yossi)

Temuan ini menunjukkan bahwa ketelitian koreksi bukan hanya berorientasi pada kelancaran hafalan, tetapi juga pada kesempurnaan kaidah tajwid secara menyeluruh.

b. Persepsi Santri terhadap Kesiapan/Kemutqinan Hafalan Guru

Keenam santri secara seragam menyatakan bahwa kondisi kemutqinan guru berpengaruh langsung terhadap atmosfer dan kualitas halaqah. Saat guru dalam kondisi hafalan yang kuat, proses koreksi berlangsung spontan tanpa bergantung pada mushaf, sehingga interaksi mata (*eye contact*) tetap terjaga dan suasana belajar dirasakan lebih hidup dan tegas. Sebaliknya, ketika guru tampak lelah atau kurang siap, koreksi menjadi lebih lambat dan ketegasan bimbingan menurun.

"Sangat terasa bedanya. Saat hafalan guru lancar, beliau bisa mengoreksi bacaan kami secara spontan tanpa melihat teks, sehingga interaksi mata (eye contact) tetap terjaga. Hal ini membuat kami lebih segan dan terdorong untuk membaca dengan ekstra hati-hati." (Alfin)

"Kesiapan hafalan guru yang tinggi melahirkan kewibawaan pengajaran (pedagogical authority) yang kuat. Santri menjadi jauh lebih fokus dan tidak berani berspekulasi saat menyetorkan ayat." (Yossi)

Persepsi ini memperkuat temuan pada wawancara guru dan pengasuh bahwa kemutqinan hafalan berkorelasi dengan wibawa pedagogik guru di hadapan santri.

c. Pengaruh Keteladanan (Uswah) Guru terhadap Motivasi Menghafal

Aspek keteladanan guru diidentifikasi oleh seluruh santri sebagai faktor pendorong motivasi menghafal yang signifikan. Konsistensi guru dalam menjaga murajaah di tengah kesibukan mengajar dan tugas kepesantrenan dipandang sebagai bukti nyata bahwa menjaga Al-Qur'an tetap memungkinkan meskipun dengan beban kerja yang tinggi.

"Melihat komitmen guru menjaga 30 juz melahirkan internal drive yang tinggi. Kami merasa malu jika malas murajaah, sementara guru kami yang memiliki beban tugas jauh lebih berat tetap mampu menjaga kualitas hafalannya." (Yossi)

"Keteladanan guru berfungsi sebagai role model konkret. Kedisiplinan guru dalam menjaga hafalan pribadi membuktikan bahwa istiqamah adalah kunci utama, yang secara langsung membakar semangat kami untuk tidak gampang menyerah saat menghadapi juz-juz sulit." (Barnez)

Dengan demikian, dari sudut pandang santri, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai motivasi eksternal, tetapi juga terinternalisasi menjadi standar pencapaian pribadi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4. Deskripsi Hasil Observasi

Observasi partisipatif dilakukan di Aula Elit Pondok Pesantren Al-Ibanah terhadap dua orang guru tahfiz, yaitu Al dan Fa, pada dua sesi kegiatan halaqah yang berbeda karakteristik bebannya, yaitu sesi setoran ziyadah pagi hari dan sesi tasmi' sore hari. Tujuan observasi adalah memvalidasi dan mentriangulasi data yang diperoleh dari wawancara guru, pengasuh, dan santri.

a. Sesi Setoran Ziyadah (05.30–06.30 WIB)

Pada sesi ini, kondisi fisik kedua guru masih relatif prima di awal. Al teramati menyimak setoran ziyadah santri secara ghaib (tanpa memegang mushaf) dan mampu mengoreksi kelancaran maupun ayat mutasyabihat secara akurat, yang mengonfirmasi tingkat kemutqinan hafalannya sebagaimana disampaikan dalam wawancara. Fa menyimak dengan mushaf terbuka dan tetap teliti pada aspek tafkhim, tarqiq, dan panjang mad, namun menjelang akhir sesi (pukul 06.15 WIB) menunjukkan tanda kelelahan fisik berupa gestur mengusap wajah dan membetulkan posisi duduk, yang diinterpretasikan sebagai akumulasi kelelahan tugas kepengasuhan sejak sebelum Subuh.

Pada jeda pergantian santri (sekitar 5–10 menit), kedua guru teramati tetap memanfaatkan waktu tersebut untuk murajaah pribadi – Al membaca hafalannya secara mandiri dengan tempo hadr tanpa memegang mushaf, sedangkan Fa mendengarkan murattal melalui earphone sembari menyelesaikan pekerjaan administratif ringan. Perilaku ini menjadi konfirmasi lapangan atas strategi manajemen murajaah yang mereka sampaikan dalam wawancara (active recall mandiri dan auditory memory reinforcement). Menjelang pukul 06.20 WIB, suasana halaqah mulai terinterupsi oleh urusan kepengasuhan dan administrasi – Fa didatangi pengurus asrama terkait perizinan santri sakit, sementara Al diminta menandatangani berkas absensi di sela menyimak santri – yang menggambarkan secara langsung fenomena tumpang tindih peran (role overlap) dan beban kognitif ganda (cognitive overload) yang telah dikemukakan pada wawancara guru dan pengasuh.

b. Sesi Tasmi' (15.30–16.30 WIB)

Pada sesi sore, suasana Aula Elit relatif lebih tenang dibanding pagi hari, namun sesi ini lebih menguji stamina mental (cognitive endurance) guru setelah beraktivitas sepanjang hari. Al teramati tetap mampu mendeteksi kelalaian waqaf-ibtida' santri tanpa melihat mushaf, sedangkan Fa mengandalkan visual tracking pada mushaf untuk mempertahankan akurasi koreksi di tengah kelelahan fisik sore hari. Perbedaan strategi ini mengonfirmasi adanya adaptasi metode koreksi seiring penurunan energi guru.

Pada jeda istirahat tasmi' (sekitar pukul 16.00 WIB), Al melakukan tasmi' mandiri di hadapan rekan sejawat (praktik peer-simak), sementara Fa membuka catatan khusus ayat-ayat mutasyabihat untuk diulang (tikrar) sebelum melanjutkan menyimak santri berikutnya. Menjelang akhir sesi (pukul 16.20 WIB), kedua guru teramati minum air putih dan melakukan peregangan ringan, sedangkan Fa meminta santri memperlambat tempo bacaan (tartil) agar kesalahan lebih mudah terdeteksi. Perilaku-perilaku ini mengonfirmasi adanya strategi koping fisik—jeda mikro, hidrasi, dan penyesuaian tempo bacaan—yang digunakan guru untuk mempertahankan ketelitian koreksi pada jam-jam rawan kelelahan mental.

c. Sintesis Triangulasi Data Observasi

Perbandingan antara sesi pagi dan sore menunjukkan ritme kerja yang berbeda karakteristik: sesi ziyadah pagi lebih banyak diwarnai interupsi administratif dan kepengasuhan yang menuntut kemampuan multitasking, sedangkan sesi tasmi' sore lebih menuntut daya tahan mental dan presisi pendengaran di tengah kelelahan fisik yang terakumulasi. Pada kedua interval waktu tersebut, kedua guru secara konsisten memanfaatkan setiap jeda yang tersedia untuk murajaah pribadi, sebuah pola yang secara langsung menguatkan (mengonfirmasi) persepsi santri mengenai besarnya pengaruh keteladanan (uswah) guru dalam mendorong motivasi mereka untuk tetap istiqamah menghafal Al-Qur'an.

Pembahasan

Temuan-temuan yang dipaparkan pada bagian hasil penelitian di atas memperlihatkan gambaran yang saling melengkapi antara perspektif pengasuh, guru tahfiz, santri, dan hasil observasi lapangan mengenai upaya menjaga kemutqinan hafalan Al-Qur'an sebagai inti profesionalisme guru tahfiz. Bagian ini mendiskusikan temuan tersebut secara tematik guna menjawab ketiga pertanyaan penelitian yang diajukan, sekaligus memposisikan temuan tersebut di tengah peta kajian kompetensi profesional guru tahfiz yang telah berkembang sejauh ini.

Dinamika dan Tantangan Kemutqinan Hafalan di Tengah Kompleksitas Tugas Pendidik

Temuan penelitian ini mengonfirmasi secara empiris paradoks profesionalisme yang menjadi latar belakang penelitian, yaitu bahwa penambahan masa kerja dan pengalaman mengajar guru tahfiz tidak selalu berbanding lurus dengan terpeliharanya kualitas hafalan pribadi. Data dari ketiga sumber informan—pengasuh, guru tahfiz, dan hasil observasi—secara konsisten menunjukkan bahwa akar persoalan bukan terletak pada kemampuan awal guru dalam menghafal, melainkan pada kompleksitas struktural tugas kepesantrenan yang berjalan dua puluh empat jam. Rangkap peran sebagai pengajar, mudabbir, dan pelaksana administrasi menciptakan kondisi yang oleh sebagian informan disebut sebagai cognitive overload, yang secara langsung menggerus waktu dan energi yang semestinya dialokasikan untuk murajaah mandiri.

Hal yang menarik untuk didiskusikan adalah variasi penyebab penurunan intensitas murajaah yang diungkapkan para guru, mulai dari fase plateau dan complacency, habituasi yang mengurangi evaluasi diri, hingga fenomena illusion of competence sebagaimana disampaikan oleh Ust. Rk. Fenomena illusion of competence ini layak mendapat perhatian khusus karena menunjukkan adanya jebakan epistemik dalam profesi guru tahfiz: rutinitas menyimak hafalan santri setiap hari dapat menciptakan rasa familiar yang keliru terhadap kekuatan hafalan sendiri, padahal kemampuan mereproduksi ayat secara mandiri (recall) sesungguhnya mengalami penurunan tanpa disadari oleh guru yang bersangkutan. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa penurunan kemutqinan bukan semata persoalan manajemen waktu, melainkan juga persoalan kesadaran metakognitif guru terhadap kondisi hafalannya sendiri.

Strategi dan Manajemen Murajaah sebagai Bentuk Agensi Profesional Guru

Di tengah keterbatasan struktural tersebut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tahfiz di Al-Ibanah tidak bersikap pasif, melainkan mengembangkan berbagai strategi personal yang menunjukkan agensi profesional yang kuat. Variasi strategi—mulai dari penetapan sacred hours, time-blocking, teknik Sab'iat, Peer Simak/Halaqah Mudzakaroh, hingga integrasi murajaah dengan ibadah rawatib—menunjukkan bahwa pemeliharaan kemutqinan hafalan pada dasarnya merupakan bentuk pengembangan profesional mandiri (self-regulated professional development) yang dijalankan sesuai karakter dan ritme kerja masing-masing guru. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi partisipatif terhadap Al dan Fa, yang secara konsisten memanfaatkan jeda-jeda singkat di sela tugas kepengasuhan untuk murajaah pribadi, baik melalui pengulangan mandiri maupun penguatan memori auditif.

Strategi restorasi hafalan yang diterapkan ketika guru mendapati hafalan pada juz tertentu melonggar—seperti karantina mandiri, bifurkasi fokus, pengulangan seperti hafalan baru, maupun tasmi' akumulatif di hadapan guru senior—juga menegaskan bahwa para guru telah mengembangkan semacam sistem deteksi dini dan mekanisme perbaikan yang terstruktur, meskipun bersifat informal dan belum dilembagakan secara formal oleh pesantren. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara inisiatif individual guru yang cukup matang dengan dukungan kelembagaan yang, menurut pengasuh sendiri, masih bersifat insidental dan belum terjadwal secara konsisten. Penguatan kompetensi profesional guru tahfiz dalam menjaga kemutqinan hafalan dengan demikian tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada inisiatif individu, melainkan memerlukan pelebagaan kebijakan murajaah terjadwal, sebagaimana diusulkan sendiri oleh pengasuh dalam wawancara.

Implikasi Kemutqinan Hafalan terhadap Wibawa Pedagogik dan Kualitas Pembelajaran Tahfiz

Triangulasi antara data guru, pengasuh, dan santri menunjukkan konvergensi temuan yang kuat mengenai keterkaitan antara kemutqinan hafalan dan wibawa pedagogik (pedagogical authority) guru. Ketika guru mampu

menyimak dan mengoreksi bacaan santri tanpa bergantung pada mushaf, tercipta interaksi mata yang intensif dan suasana halaqah yang lebih hidup, sebagaimana dipersepsikan oleh santri Alfin dan Yossi. Sebaliknya, penurunan kemutqinan berdampak pada aspek psikologis guru berupa keraguan saat mengoreksi tanpa mushaf, kehati-hatian berlebih, hingga kecemasan performa yang menyerupai sindrom impostor. Dampak psikologis ini pada gilirannya memengaruhi presisi dan ketegasan proses koreksi simakan, sebagaimana juga teramati secara langsung pada sesi observasi sore hari ketika kelelahan fisik memaksa guru mengandalkan visual tracking pada mushaf terbuka.

Temuan yang tidak kalah penting adalah peran kemutqinan hafalan guru sebagai wahana keteladanan (uswah) yang secara nyata dipersepsikan santri sebagai sumber motivasi menghafal. Konsistensi guru menjaga tiga puluh juz hafalannya di tengah beban kerja yang berat diinternalisasi oleh santri sebagai bukti bahwa istiqamah dalam menjaga Al-Qur'an tetap dapat dicapai meskipun dengan keterbatasan waktu dan tenaga. Dengan demikian, kemutqinan hafalan guru tidak hanya berfungsi secara instrumental dalam validitas koreksi simakan, tetapi juga memiliki fungsi transformatif dalam membentuk motivasi intrinsik dan standar pencapaian pribadi santri, sebuah dimensi yang relevan dengan upaya menjaga sanad keilmuan dan transmisi nilai dalam pendidikan Al-Qur'an di pesantren.

Posisi Temuan dalam Peta Kajian Kompetensi Guru Tahfiz

Temuan penelitian ini melengkapi kesenjangan penelitian (research gap) yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Jika kajian-kajian terdahulu (Ismail & Saad, 2022; Sari et al., 2024) lebih banyak menyoroti kompetensi pedagogik, sosial, dan integrasi ICT guru tahfiz secara umum, serta kajian lain (Rashid, 2025; Sukandar & Adzkie, 2025) berfokus pada penguatan materi spesifik dan program pelatihan kelembagaan, penelitian ini menawarkan perspektif yang relatif baru dengan menempatkan kemutqinan hafalan sebagai kompetensi inti (core competency) yang menopang seluruh dimensi profesionalisme guru tahfiz lainnya. Dengan kata lain, penambahan (ziyadah) hafalan dan pengembangan kompetensi pedagogik guru tahfiz belum tentu memberikan dampak optimal terhadap kualitas pembelajaran apabila tidak ditopang oleh kemutqinan hafalan yang terjaga secara konsisten.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan. Pertama, sebagai studi kasus tunggal di satu lembaga pesantren, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai dinamika kemutqinan hafalan guru tahfiz. Kedua, observasi partisipatif hanya dilakukan terhadap dua orang guru pada dua sesi halaqah, sehingga variasi strategi murajaah yang teramati secara langsung di lapangan belum mencakup seluruh delapan informan guru. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif tingkat kemutqinan hafalan guru, melainkan mengandalkan persepsi dan

pengalaman subjektif informan, sehingga penelitian lanjutan yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan instrumen pengukuran kemitqinan yang lebih terstandarisasi akan memperkaya temuan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru tahfiz di Pondok Pesantren Al-Ibanah, Purwantoro, Wonogiri, tidak lagi diuji oleh kemampuan menambah hafalan (ziyadah), melainkan oleh kemampuan mempertahankan kemitqinan hafalan Al-Qur'an di tengah kompleksitas tugas kepesantrenan yang berjalan dua puluh empat jam. Dinamika dan tantangan yang dihadapi guru tahfiz bersumber dari rangkap peran struktural sebagai pengajar, mudabbir, dan pelaksana administrasi, yang memicu cognitive overload serta fenomena illusion of competence, yaitu kekeliruan persepsi guru terhadap kekuatan hafalannya sendiri akibat rutinitas menyimak santri tanpa disertai pengujian recall mandiri secara berkala.

Dalam merespons tantangan tersebut, guru tahfiz di Al-Ibanah mengembangkan beragam strategi murajaah mandiri yang bersifat personal dan adaptif, seperti penetapan waktu khusus (sacred hours), time-blocking, teknik Sab'iat, Peer Simak/Halaqah Mudzakaroh, hingga integrasi murajaah dengan ibadah dan penulisan ulang ayat. Strategi tersebut mencerminkan agensi profesional guru yang tinggi, namun sejauh ini masih bertumpu pada inisiatif individu dan belum sepenuhnya ditopang oleh kebijakan kelembagaan yang terjadwal dan konsisten.

Kemitqinan hafalan guru terbukti berimplikasi signifikan terhadap validitas bimbingan dan kualitas pembelajaran tahfiz, baik melalui presisi koreksi simakan dan wibawa pedagogik guru di hadapan santri, maupun melalui fungsi keteladanan (uswah) yang menjadi sumber motivasi intrinsik santri dalam menjaga hafalannya. Ketiga temuan ini secara bersama-sama menegaskan bahwa kemitqinan hafalan Al-Qur'an merupakan kompetensi inti yang menopang keseluruhan dimensi profesionalisme guru tahfiz, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini lebih banyak berfokus pada kompetensi pedagogik dan kelembagaan secara umum.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pesantren merumuskan kebijakan pembinaan murajaah guru yang lebih terstruktur, seperti penjadwalan murajaah mingguan, program tasmi' berkala antarguru, dan pencatatan perkembangan kualitas hafalan secara berkelanjutan, sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu tahfiz. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi pada beberapa pesantren tahfiz dengan karakteristik beban kerja yang berbeda, serta menggunakan instrumen pengukuran kemitqinan hafalan yang lebih terstandarisasi guna memperkuat validitas temuan mengenai hubungan antara beban kerja, kemitqinan hafalan, dan kualitas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrin, S. R. (2022). Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan

- Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(1), 90–104.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, M. S. (2023). Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Literasiologi: Literasi Kita Indonesia*, 11(1), 169–184.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Ismail, M. F., & Saad, M. F. M. (2022). Keperluan Kompetensi Guru Tahfiz Yang Mengikuti Kurikulum Tahfiz Di Institut Pendidikan Guru Malaysia.
- Jomud, P. D., Antiquina, L. M. M., Cericos, E. U., Bacus, J. A., Vallejo, J. H., Dionio, B. B., Bazar, J. S., Cocolan, J. V., & Clarin, A. S. (2021). Teachers' workload in relation to burnout and work performance. *International Journal of Educational Policy Research and Review*, 8(2), 48–53.
- Khamid, A., Munifah, R., & Rahmawati, A. D. (2021). Efektifitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1), 31–41.
- Koriat, A., & Bjork, R. A. (2005). Illusions of competence in monitoring one's knowledge during study. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 31(2), 187–194.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rabbani, M. F., Shohib, M. W., & Inayati, N. L. (2025). Overcoming challenges in Qur'an memorization: The role of motivation and teaching strategies practices at Islamic boarding school. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 155–173.
- Rashid, S. M. M. (2025). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Islam Dalam Pengajaran Tilawah Al-Quran Bagi Murid Berkeperluan Pendidikan Khas (MBPK) Pendengaran. 9.
- Ridwan, J., & Supraha, W. (2022). Kompetensi guru tahfizh perspektif Imam An-Nawawi dan implementasinya di pondok pesantren tingkat sarjana. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 469–478.
- Rozzaq, A., & Khoir, M. A. (2025). Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 977–986.
- Sanusi, I., Suhartini, A., Qur'ani, H. N., Nuraeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–20.
- Sari, S. N., Irma, A., & Revita, R. (2024). Kompetensi Profesional Guru dalam Lanskap Pendidikan yang Berbeda: Studi di Pesantren dan Sekolah Umum.
- Sukandar, W., & Adzkia, U. (2025). Penguatan Kompetensi Guru TPQ, TPSQ, dan Tahfizh Melalui Program Pelatihan Terpadu Di Kenagarian Kandang Baru, Kabupaten Sijunjung. 3(2).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th

ed.). SAGE Publications.